

REPRESENTASI ROMANTISME DALAM FILM THE ARCHITECTURE OF LOVE

(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Autsaqani Dien Safitri; Yudha Wirawanda

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi romantisme dalam film *The Architecture of Love* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini mengisahkan perjalanan emosional seorang penulis bernama Raia yang mencari inspirasi dan makna cinta setelah mengalami kegagalan rumah tangga, serta interaksinya dengan River, seorang arsitek misterius di New York. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling pada adegan-adegan yang menonjolkan dinamika hubungan romantis antara karakter utama. Analisis difokuskan pada tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan cinta, baik dari aspek denotasi, konotasi, maupun mitos yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan romantisme tidak hanya melalui narasi dan dialog, tetapi juga melalui simbolisme arsitektur dan ruang, yang memperkaya makna hubungan antar karakter. Pendekatan semiotika Barthes membantu mengungkap lapisan makna tersembunyi di balik representasi cinta dalam film, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi romantisme dalam media populer.

Kata kunci: Representasi. Romantisme, Film, Semiotika Roland Barthes, Analisis Semiotic, Cinta dan Film.

Abstract

This research aims to analyze the representation of romanticism in the film *The Architecture of Love* using Roland Barthes' semiotic approach. The film tells the emotional journey of a writer named Raia, who seeks inspiration and the meaning of love after a failed marriage, and her interactions with River, a mysterious architect in New York. The study employs a qualitative descriptive method with purposive sampling of scenes that highlight the dynamics of the romantic relationship between the main characters. The analysis focuses on visual and verbal signs representing love, examining aspects of denotation, connotation, and underlying myths. The results show that the film represents romanticism not only through narrative and dialogue but also through the symbolism of architecture and space, enriching the meaning of the characters' relationships. Barthes' semiotic approach reveals hidden layers of meaning behind the representation of love in the film, providing a deeper understanding of how romanticism is constructed in popular media.

Keywords: Representation. Romanticism, Film, Roland Barthes' Semiotics, Semiotic Analysis, Love and Film.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film memiliki fungsi dan nilainya tersendiri di masyarakat, dimana guna menyampaikan suatu pesan dengan cara yang tidak biasa. Semua gambar, gerak tubuh, suara, dan semua hal yang ditampilkan dalam film berfungsi sebagai media pembuat makna dan pengiriman. Menonton film akan membuat penonton keluar dari realitas kehidupan sehari-harinya dan masuk ke dalam ilusi dan dunia yang berbeda sesuai

dengan apa yang disaksikan atau ditontonnya.(Setyaningsih 2019) Para *filmmaker* merepresentasikan ide-ide mereka dengan mengubahnya kumpulan data berupa tanda yang memiliki sistem dan simbol untuk mencapai efek yang diinginkan.Film merupakan media komunikasi yang memiliki sifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang sedang berkumpul disuatu tempat tertentu. Banyak orang mengira bahwa film hanya dijadikan sebagai sebuah tayangan hiburan semata, dan ada juga yang menganggap film merupakan sebuah media tontonan yang memberikan edukasi atau pembelajaran bagi para penonton saja, padahal perkembangan film yang amat pesat menghadirkan daya tarik tersendiri bagi yang menyaksikannya (Utami, 2015).

Film *The Architecture of Love* yang bercerita tentang seorang penulis populer bernama Raia yang mengalami kebuntuan menulis usai bercerai dengan mantan suaminya yang bernama Alam. Raia pun memutuskan untuk pergi dari Indonesia ke kota New York, Amerika Serikat untuk mencari inspirasi untuk menulis kembali. Walaupun Raia sudah berada di New York, ia pun tak kunjung memulai karya terbarunya hingga pada akhirnya Raia bertemu dengan River, yaitu seorang arsitek yang misterius. Pertemuan pertama mereka ini yang pada akhirnya menciptakan pertemuan pertemuan mereka selanjutnya. Mereka memutuskan untuk mengitari kota *The Big Apple* itu bersama. yang mencerminkan daya tarik, kehebatan, dan perannya sebagai pusat budaya, seni, bisnis, dan hiburan dunia. Mereka sama-sama mencari inspirasi untuk karyanya masing-masing. Kegiatan ini pun, menjadi bagian dari kehidupan sehari hari mereka yang sampai pada akhirnya mengundang tanda tanya akan pilihan mereka masing-masing.

Film *The Architecture of Love* merupakan salah satu film yang disukai oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja maupun dewasa. Film *The Architecture of Love* ini memiliki genre drama romantis yang dirilis pada tahun 2024. Yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja mengangkat film dari novel yang berjudul sama karya Ika Natassa. Film ini menggambarkan bagaimana konsep kisah romantis yang sering kali menjadi teka teki dalam sebuah kisah hubungan di masa lalu dan masa depan. Konsep *romantisme* dalam film *The Architecture of Love* dapat dianalisis melalui lensa semiotika Roland Barthes, yang menyoroti bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol tertentu digunakan untuk menggambarkan dan membentuk narasi cinta dalam cerita tersebut. Romantisme dalam film ini tercermin melalui penggunaan penggunaan bahasa cinta sebagai metafora yang melambangkan hubungan emosional antara karakter utama. Setiap adegan, mulai dari bangunan hingga ruang-ruang yang ditempati oleh tokoh-tokohnya, memiliki makna mendalam yang mencerminkan perkembangan hubungan mereka. Semiotika Roland Barthes memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film ini yang berfungsi untuk membangun representasi cinta yang kompleks dan dinamis. Melalui analisis semiotika ini, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik representasi *romantisme* dalam film *The Architecture of Love* sehingga memperkaya pemahaman kita tentang cara

film ini menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang penuh makna.

Dalam film *The Architecture of Love* mengusung tema yang mendalam tentang cinta, hubungan antar manusia, dan eksplorasi emosi. Menjadikannya subjek yang relevan untuk kajian representasi media. Representasi romantisme dalam film ini sangat kaya dan beragam. Mencangkup aspek visual, narasi, hingga simbol-simbol budaya tertentu. Hal ini membuat film menjadi objek yang ideal untuk dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes, karena mampu mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam elemen-elemen naratif dan visualnya.

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana menganalisis makna romantisme yang digambarkan pada film *The Architecture of Love*. Mengacu pada masalah ini, maka peneliti memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui dan memahami representasi romantisme yang terdapat dalam film *The Architecture of Love*.

1.2 Romantisme dan Cinta

Romantisme merupakan bentuk cinta yang menekankan pada luapan emosi, keindahan perasaan, dan gairah intens yang cenderung bersifat sementara. Sementara itu, cinta menurut Plato adalah pengalaman yang lebih dalam dan spiritual, yang bertujuan membawa seseorang menuju kebaikan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Perbedaan mendasarnya terletak pada kedalaman dan tujuannya—romantisme lebih berfokus pada kenikmatan emosional dan ketertarikan fisik, sedangkan cinta sejati menurut Plato mencakup pertumbuhan intelektual dan spiritual serta bersifat abadi.(Hartwig 2019)

Plato membedakan cinta dalam beberapa bentuk: **eros**, cinta yang penuh gairah; **philia**, cinta dalam persahabatan; dan **agape**, cinta universal yang murni dan spiritual. Dalam konteks Romantisisme sebagai aliran budaya di abad ke-18 dan 19, romantisme juga mengangkat kebebasan ekspresi, pengalaman emosional yang mendalam, dan penekanan pada perasaan personal sebagai wujud cinta. Namun, pandangan ini sering dikritik karena cenderung terlalu mengidealkan cinta dan tidak mencerminkan dinamika nyata dalam kehidupan sehari-hari.(Subkhi Mahmasani 2020).

Untuk memahami cinta secara lebih menyeluruh, teori segitiga cinta dari Robert Sternberg memberikan perspektif yang sangat bermanfaat. Dalam teori ini, cinta dibagi menjadi tiga elemen utama: **keintiman**, yaitu rasa kedekatan, ikatan emosional, dan saling pengertian dalam hubungan; **gairah**, berupa ketertarikan fisik maupun romantis yang mendorong hubungan secara emosional dan seksual; serta **komitmen**, yaitu tekad untuk menjaga dan mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Ketiga komponen ini dapat membentuk berbagai jenis cinta, seperti cinta persahabatan (hanya keintiman), cinta obsesif (hanya gairah), hingga cinta sempurna atau **consummate love**, saat ketiganya hadir secara seimbang.(Suryani 2024)

Sternberg menekankan bahwa cinta bersifat dinamis dan terus berkembang, di mana intensitas dan keseimbangan antara keintiman, gairah, dan komitmen dapat berubah seiring waktu. Teori ini

memperluas pemahaman tentang cinta romantis dengan menggambarkan hubungan sebagai kombinasi dari aspek emosional, fisik, dan psikologis yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam perjalanan cinta.(Saifuddin and Purwokerto 2025)

1.3 Romantisme dalam Bingkai Media

Romantisme dalam media merujuk pada cara platform media membentuk, menyampaikan, dan memberikan makna tentang cinta, hubungan, serta ekspresi emosional manusia. Lewat film, musik, televisi, hingga media sosial, media kerap menampilkan gambaran ideal tentang cinta seperti kisah pasangan jiwa, cinta sejati, dan akhir bahagia yang tidak selalu mencerminkan realitas kehidupan. Media membangun harapan tinggi tentang romantisme melalui berbagai unsur seperti simbol, warna, dialog, dan visualisasi emosi yang mendalam. Ciri khas romantisme di media tampak dalam penggunaan simbol visual seperti bunga mawar, pencahayaan hangat, serta narasi yang berpusat pada perasaan mendalam tokohnya. Konteks sosial dan budaya pun ikut memberi makna lebih pada relasi cinta, misalnya dalam narasi perbedaan kelas atau adat. Media turut membentuk persepsi masyarakat terhadap cinta, memperkenalkan gagasan-gagasan seperti "cinta yang bisa menaklukkan segalanya." Namun, paparan berlebihan terhadap kisah cinta yang terlalu ideal ini bisa menyebabkan ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kenyataan, yang berdampak pada kekecewaan dalam hubungan nyata.(Rasa, Hati, and Barthes 2024)

Romantisme merupakan suatu aliran dalam sastra yang meyakini bahwa karya sastra mencerminkan kehidupan manusia yang sarat dengan dinamika, konflik, serta gejolak emosional. Aliran ini memandang bahwa kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai lika-liku yang merepresentasikan kerumitan pengalaman batin, emosi mendalam, serta perjuangan pribadi setiap individu. Romantisme dalam budaya Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk cerminan pengorbanan dan kesederhanaan melalui tindakan nyata daripada sekedar kata-kata, dan katanya orang bilang cintanya akan terlihat lebih serius (Subkhi, 2020). Dalam konteks budaya populer, kisah-kisah romantis ini sering kali dieksplorasi melalui berbagai media seperti film, novel, drama, dan musik (Benny Yohanes timmerman, 2021). Romantisme juga mencakup berbagai tahap hubungan, mulai dari pertemuan pertama, jatuh cinta, tantangan dan konflik, hingga resolusi dan kebahagiaan. Adapun yang disebut dengan estetika romantisme dalam membangun konsep Sejarah Indonesia dapat dilihat dari pandangan perilaku seseorang (Kusuma, 2020). Selain pernyataan dari para ahli dan pelaku sastra, gagasan yang demikian ini juga diperkuat dengan pandangan yang berasal karya sastra yang dihasilkan. Sebagai contoh adalah karya sastra Balai Pustaka seperti yang dikemukakan oleh (Faruk, 2002), bahwa gagasan romantisme menjadi bagian dari ideologi dan praktik kolonial dan sekaligus relawan kolonial melalui gagasan cerita yang disembunyikan. Romantisme bisa juga disebut sebuah narasi yang menggambarkan perjalanan emosional, interaksi, dan ikatan antara dua individu yang saling mencintai. Unsur-unsur

seperti ketegangan emosional, pengorbanan, dan momen-momen intim menjadi elemen penting yang menggerakkan alur cerita dan menarik perhatian audiens.

Dalam sebuah hubungan romantisme, sering kali terdapat tema-tema universal yang menggambarkan pengalaman manusia dalam mencintai dan dicintai. Misalnya, konsep cinta pada pandangan pertama, perjuangan melawan rintangan untuk bersama, dan pencarian makna dalam hubungan yang dalam dan langgeng (Afifah, 2024). Tema-tema ini tidak hanya menarik karena aspek emosionalnya, tetapi juga karena kemampuannya untuk mencerminkan dan mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan sosial terkait dengan cinta dan hubungan (Arif, 2024). Kisah-kisah romantis memungkinkan audiens untuk melihat bagaimana cinta dapat menginspirasi, mengubah, dan memberi makna dalam kehidupan seseorang (Muna, 2024).

Selain itu, hubungan romantisme sering kali mencerminkan dan membentuk norma-norma sosial tentang cinta dan hubungan. Melalui representasi karakter dan dinamika hubungan, kisah-kisah romantis ini dapat memperkuat atau menantang stereotip gender, harapan sosial, dan peran yang diharapkan dalam sebuah hubungan (Mahdi, 2024). Misalnya, dalam beberapa dekade terakhir, terdapat pergeseran dalam representasi hubungan romantis untuk lebih inklusif dan mencakup berbagai bentuk cinta, termasuk hubungan lintas budaya. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan sosial, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman dan penerimaan yang lebih luas terhadap berbagai bentuk cinta. Dalam konteks analisis media dan budaya, kisah romantis hubungan juga merupakan objek studi yang kaya untuk mengeksplorasi bagaimana narasi cinta diproduksi dan dikonsumsi. Analisis semiotika, misalnya, dapat digunakan untuk memahami bagaimana tanda dan simbol cinta direpresentasikan dalam media. Dengan menganalisis elemen-elemen seperti dialog, setting, dan visual, kita dapat mengungkap makna-makna tersembunyi dan ideologi yang mendasari representasi cinta tersebut. Selain itu, analisis ini dapat membantu kita memahami bagaimana audiens berinteraksi dengan menafsirkan kisah-kisah romantis, serta bagaimana mereka mempengaruhi persepsi dan pengalaman cinta dalam kehidupan nyata (Rodhiyah & Rikarno, 2023).

1.4 Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi Stuart Hall merupakan salah satu pendekatan utama dalam studi budaya dan komunikasi yang menekankan pentingnya proses representasi dalam membentuk dan memahami makna. Stuart Hall, seorang sarjana terkemuka dalam bidang kajian budaya, berpendapat bahwa representasi adalah cara di mana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui bahasa, media, dan praktik budaya lainnya (Alfazri, 2016). Dalam pandangan Hall, representasi bukanlah cerminan langsung dari realitas, melainkan suatu proses aktif yang melibatkan seleksi, penyusunan, dan interpretasi simbol-simbol tertentu. Salah satu konsep kunci dalam teori representasi Stuart Hall adalah "konstruktivisme," yang menyatakan bahwa makna tidak hanya ada di dunia tetapi diciptakan melalui representasi (Fernaldy,

2016). Dengan kata lain, makna tidak ditemukan, melainkan dibuat melalui praktik representasi yang melibatkan bahasa, gambar, dan simbol. Hall menggarisbawahi bahwa representasi tidak pernah netral atau objektif; selalu ada kekuasaan dan ideologi yang bermain dalam cara sesuatu direpresentasikan (HIJRAH, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis siapa yang memiliki kekuasaan untuk merepresentasikan dan bagaimana kekuasaan tersebut mempengaruhi apa yang direpresentasikan (ADIYATI, 2021).

Hubungan romantisme juga merupakan objek studi yang kaya untuk mengeksplorasi bagaimana narasi cinta diproduksi dan dikonsumsi. Analisis semiotika, misalnya, dapat digunakan untuk memahami bagaimana tanda dan simbol cinta direpresentasikan dalam media. Dengan menganalisis elemen-elemen seperti dialog, setting, dan visual, kita dapat mengungkap makna-makna tersembunyi dan ideologi yang mendasari representasi cinta tersebut (Haq, 2023). Selain itu, analisis ini dapat membantu kita memahami bagaimana audiens berinteraksi dengan dan menafsirkan kisah-kisah romantis, serta bagaimana mereka mempengaruhi persepsi dan pengalaman cinta dalam kehidupan nyata (Tyara Sari & Hidayatullah, 2023).

1.5 Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes merupakan kerangka kerja analisis yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dibangun, disampaikan, dan dipahami dalam budaya. Barthes, seorang filsuf dan kritikus budaya Prancis, mengembangkan pendekatan ini dengan fokus pada studi tentang tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan dalam berbagai konteks budaya, termasuk sastra, seni visual, media, dan bahkan kehidupan sehari-hari (Margareta, 2022). Menurut Barthes, simbol-simbol ini membentuk apa yang ia sebut sebagai "teks" budaya, yang dapat diuraikan dan dianalisis untuk memahami makna yang tersembunyi di baliknya (NILASARI, 2024). Teori semiotika Barthes menekankan pentingnya memahami bagaimana simbol-simbol ini digunakan untuk menciptakan narasi, mitos, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya (Maulida Laily Kusuma Wati et al., 2023). Dengan memeriksa tanda-tanda dan kode-kode yang digunakan dalam suatu teks, baik secara verbal maupun visual, kita dapat menafsirkan cara di mana budaya mengkomunikasikan ide, nilai, dan keyakinan (Ramda, 2022).

Namun demikian, teori Barthes juga menyoroti pentingnya dekonstruksi mitos-mitos yang ada. Dalam konteks "romantisme", ini bisa berarti melihat melampaui representasi klise tentang cinta romantis dan menggali lebih dalam untuk memahami kompleksitas hubungan antara karakter. Yang artinya mengajak untuk tidak hanya menerima gambaran cinta yang biasa-biasa saja, seperti cinta pada pandangan pertama, pasangan yang selalu harmonis tanpa konflik, atau kisah cinta yang ideal dan tanpa masalah. Mungkin ada konflik atau ketegangan yang tidak terlihat pada pandangan pertama, atau bahkan pertanyaan tentang kebenaran atau kejujuran dalam hubungan tersebut. Dengan

mempertimbangkan aspek-aspek semacam itu, penonton dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kisah cinta yang dihadirkan dalam film (Humaira & Dewi, 2016)

Pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi analisis semiotika sebagai “dua tatanan makna” menurut Roland Barthes. Karena menurut Barthes, Semiotika “dua tatanan makna” adalah penelitian mengenai makna linguistik ataupun tanda yang selanjutnya dibedakan menjadi 2 tingkatan makna. 2 tingkatan tersebut adalah denotasi dan konotasi, dan berubah menjadi bentuk makna lainnya, yaitu mitos (Gunawan, 2022).

2. METODE

Kajian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang metodenya menggunakan analisis semiotik untuk menemukan objek penelitian. Adapun objek yang digunakan untuk kepentingan penelitiannya yaitu film *The Architecture of Love*. Data primer atau data utama diperoleh dari film *The Architecture of Love* sedangkan data sekunder atau data penunjangnya diperoleh dari studi literatur. Pada penelitian ini, peneliti menginterpretasikan adegan-adegan yang menggambarkan makna cinta dalam film *The Architecture of Love* dengan menggunakan rangkaian kata. Adapun fokus penelitian ini adalah pada dinamika hubungan romantis antara karakter utama dalam film tersebut (Rahmadawati dkk, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis dan menjelaskan adegan-adegan yang menampilkan kisah romantis dalam film *The Architecture of Love*. Peneliti menerapkan analisis semiotik yang dirumuskan oleh Roland Barthes dalam menganalisis film *The Architecture of Love*. Kajian ini fokus pada representasi cinta romantis melalui interaksi dan simbolisme antara karakter utama. Subjek penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film *The Architecture of Love* yang menunjukkan dinamika dan ekspresi cinta romantis antara pasangan karakter dalam film tersebut (Haqqu & Pramonojati, 2022).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang dimana dalam sebuah penelitian memerlukan paradigma yang dijadikan landasan berfikir dan menjelaskan kepada setiap penganutnya tentang alam dunia lalu dijadikanlah prinsip utama. Dalam analisis semiotika film "*The Architecture of Love*," pengumpulan data dilakukan dengan metode purposive sampling, yang dipilih untuk mengeksplorasi momen-momen spesifik yang menunjukkan dinamika hubungan romantis antara karakter utama. Kriteria pemilihan sampel mencakup adegan-adegan yang terjadi pada waktu-waktu tertentu dalam film, di mana interaksi antara karakter utama, penggunaan arsitektur sebagai simbol hubungan, serta dialog dan tindakan yang mengekspresikan perasaan mereka menjadi fokus utama (ALHAKIIM, 2023).

Penelitian ini mengumpulkan data (primer) dan data (sekunder). Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi, di mana peneliti mengamati secara langsung adegan-adegan dalam film *The Architecture Of Love*. Melalui analisis adegan, peneliti mengamati bagaimana elemen-elemen ini menunjukkan kisah

romantis antara karakter utama. Peneliti juga merekam adegan secara visual dan mengomentari suara musik latar. Pada langkah terakhir, peneliti menganalisis makna dari tanda-tanda tersebut dan menarik kesimpulan (Ayu, 2024)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep tentang bagaimana tanda dan simbol dalam media menciptakan makna melalui berbagai tingkatan interpretasi. Salah satu aspek penting dalam teori Barthes adalah pemahaman tentang mitos, yaitu narasi atau gagasan yang diterima sebagai kebenaran dalam budaya meskipun sebenarnya merupakan konstruksi sosial (Surahman, Sigit; Corneta Ingky; Senaharjanta, Liliek, 2020). Analisis semiotika Barthes juga mencakup identifikasi dan interpretasi mitos, yang merupakan cara di mana makna-makna tertentu menjadi dominan dalam budaya (Wahyuningsih, 2023). Mitos adalah narasi atau ide yang diterima secara luas dalam masyarakat dan sering digunakan untuk mendukung ideologi tertentu. Dalam film *The Architecture of Love*, peneliti mengidentifikasi bagaimana mitos-mitos tentang cinta romantis digunakan dan dikomunikasikan melalui cerita dan visual film.

Terakhir, peneliti mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan konteks budaya yang lebih luas untuk memahami pesan yang disampaikan film ini tentang cinta romantis. Dengan menganalisis denotatif, konotatif dan mitos dalam film *The Architecture of Love*, penelitian ini mengungkap bagaimana film ini menggambarkan dan memperkuat konsep-konsep cinta dalam budaya kontemporer (Jauza & Walisyah, 2024). Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam kajian ini adalah menganalisis elemen audio dan visual dalam film *The Architecture of Love*. Setelah itu, isyarat-isyarat yang ditemukan dihubungkan untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam. Peneliti menerapkan metode member checking atau triangulasi. Triangulasi sumber data merujuk pada penggunaan berbagai jenis data, teori, teknik analisis, dan peneliti yang berbeda. Penelitian ini mengadopsi pendekatan karena tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sempurna. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik uji triangulasi data. Dengan memanfaatkan validitas triangulasi sumber data, peneliti memverifikasi hasil yang saling mendukung dan kompatibel satu sama lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *The Architecture of Love* menghadirkan kisah yang berpusat pada tokoh Raia Risjad (Putri Marino), seorang penulis yang tengah menghadapi krisis pasca-perceraian. Dalam usahanya mencari makna baru di New York, ia bertemu dengan River Jusuf (Nicholas Saputra), seorang arsitek pendiam dengan masa lalu yang menyakitkan, serta Aga Jusuf (Jerome Kurnia), adik River, yang menjadi penghubung di antara mereka. Kehadiran Erin (Jihane Almira), sahabat Raia, dan Diaz Umbara (Omar Daniel), seorang musisi jazz yang diam-diam menyimpan rasa pada Raia, menambah dinamika cerita. Sementara itu, Alam (Arifin Putra), mantan suami Raia, menjadi elemen penting yang mendorong perjalanan emosional Raia

sepanjang film.

Selain fokus pada cinta dan persahabatan, film ini menggali tema penyembuhan luka batin dan pencarian jati diri. Latar kota New York yang megah digunakan sebagai simbol kompleksitas hubungan manusia, menambahkan dimensi visual yang kuat. Romantisme tergambar dalam adegan-adegan yang intim dan penuh keheningan, memperlihatkan koneksi mendalam antara Raia dan River melalui dialog sederhana, tatapan bermakna, dan sentuhan kecil. Chemistry yang kuat antara para pemeran, terutama Putri Marino dan Nicholas Saputra, memperkuat emosi cerita, menjadikan *The Architecture of Love* sebuah film drama romantis yang memukau dan layak diapresiasi.

Relasi tanpa status atau HTS dalam film *The Architecture of Love* tercermin melalui hubungan antara Raia seorang penulis yang baru bercerai dan River, arsitek pendiam yang juga menyimpan luka emosional. Kedekatan mereka terjalin secara emosional dan intens, namun tanpa adanya penegasan status hubungan secara resmi. Koneksi mereka bermula dari persahabatan yang saling memahami trauma masing-masing, lalu berkembang menjadi hubungan romantis yang dalam, tetapi tanpa ikatan formal seperti pacaran atau pernikahan. Situasi ini menggambarkan esensi dari HTS, yakni hubungan yang melibatkan kedekatan fisik dan emosional tanpa adanya label, memberi ruang bagi masing-masing individu untuk tetap bebas dan menyembuhkan diri. Melalui relasi ini, film menunjukkan bahwa HTS bisa menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan batin dan pencarian jati diri sebelum seseorang benar-benar siap untuk melangkah ke hubungan yang lebih pasti.

2.1 Hasil Penelitian

2.1.1 Kata-kata penegasan

Word of affirmation menurut teori Gary Chapman adalah bahasa cinta yang mengacu pada kebutuhan seseorang untuk mengungkapkan suatu pujian atau cinta secara verbal ataupun tertulis. Menurut Permana, Suriyah, dan Aryanata (2020) dalam jurnal *Love Language Dalam Perspektif Psikologi (KPIN)*, kebutuhan cinta yang diwujudkan melalui kata-kata pujian, motivasi, dan penghargaan, baik secara verbal ataupun tertulis.

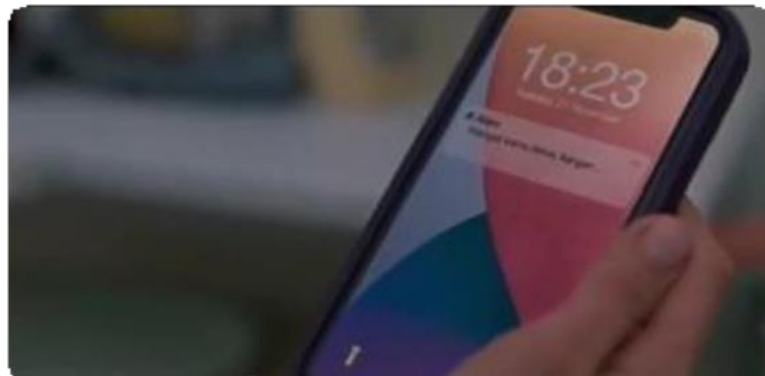
Gambar 1. Ucapan “I Love You”



(Sumber: Tangkapan layar Netflix, Menit : 26:58-27:00)

Durasi	Denotatif	Konotatif	Mitos
01:40 – 01:45	Raia mengucapkan “ <i>I Love You</i> ” kepada alam, mantan suaminya sebelum mereka bercerai.	Ucapan “I Love You” untuk alam, yang bukan hanya sebagai suaminya saat itu, tetapi juga sebagai sosok sumber inspiratif raia selama menulis dan berarti dalam hidupnya meski hubungan mereka akhirnya berpisah.	Mitos yang sering dipercaya tentang ungkapan "I love you" adalah bahwa kalimat ini sebaiknya hanya diucapkan ketika perasaan cinta sudah benar-benar yakin, dan jika diucapkan terlalu cepat dianggap tidak tulus. Padahal, makna dari ungkapan tersebut sangat dipengaruhi oleh latar budaya dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Selain melalui kata-kata, cinta juga dapat diekspresikan lewat tindakan nyata yang mencerminkan perhatian dan kasih sayang.

Kata “*I Love You*” menurut Chapman (1992) merupakan kata-kata dukungan yang mampu mengekspresikan cinta bagi mereka yang bahasa cintanya adalah *Word of Affirmation*, mereka memberikan pengakuan verbal yang meningkatkan rasa dicintai dan dihargai oleh pasangan.



Gambar 2. Mendapatkan pesan rindu
(Sumber: Tangkapan layar Netflix, Menit : 26:59 -27:00)

Durasi	Denotatif	Konotatif	Mitos
26:59 - 27:00	Adegan ini memperlihatkan Alam yang merupakan mantan suami Raia menghubungi Raia kembali dengan mengirim pesan yang melalui ponsel pribadinya dan mengucapkan kalimat rindu “Keingat kamu terus, kangen” - Alam.	Bayangan samar yang mengguncang hati Raia, seperti menghidupkan kembali rasa yang seolah belum memudar sepenuhnya. Yang dimana muncul dalam benak raia tetapi juga memunculkan rasa kesedihan yang mendalam bagi raia.	Mengirim pesan rindu pada film <i>The Architecture of Love</i> mempunyai mitos yang menggambarkan tanda kelemahan yang dimana jika menerima pesan rindu tanda tidak kuat secara emosional.

Penelitian menurut Zahra & Rakhmad (2022) menjelaskan bahwa ungkapan kata “Aku Rindu Kamu” merupakan bentuk Word of Affirmation yang efektif untuk menjaga keintiman emosional serta memperkuat hubungan terhadap pasangan. Dengan menyampaikan kata-kata afirmasi tersebut dengan tulus, mampu meningkatkan kedekatan dan memelihara keharmonisan hubungan untuk jangka panjang.



Gambar 3. Memberikan Motivasi
(Sumber: Tangkapan layar Netflix, Menit : 39: 45 – 39:53)

Durasi	Denotatif	Konotatif	Mitos
39: 45 – 39:53	River berkata kepada Raia di depan toko buku, "Raia, kamu penulis yang bagus. Saya gak mau kamu berhenti menulis."	River menatap Raia dengan penuh kekaguman lalu mengatakan kepada Raia untuk jangan berhenti menulis dan terus berkarya. Perkataan River ini diucapkan didepan toko buku Raia bekerja.	Motivasi memiliki mitos, menjadi kekuatan pendorong yang membuat seseorang bersedia dan mampu menggunakan kemampuan, keterampilan, tenaga, serta waktunya untuk melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab yang diemban. Dorongan ini bertujuan untuk mencapai berbagai target hidup, keberhasilan, dan kesuksesan (Adelia, 2023).

Studi penelitian menurut Smith, J (2021), pasangan yang sering memotivasi bagaimana ungkapan verbal secara positif (*Word of Affiration*) mampu meningkatkan kepuasan hubungan romantis dan keintiman dalam hubungan yang lebih tinggi.



Gambar 4. Ucapan “Good Night” (Sumber: Tangkapan layar Netflix, Menit : : 1:16:39 – 1:16:42)

Durasi	Denotatif	Konotatif	Mitos
1:16:39 – 1:16:42	Raia mengucapkan kata “Good Night” kepada River sepulang dari jalan dan makan malam bersama.	Raia menatap River, lalu tersenyum pelan sambil mengucapkan, “Good Night.” Dengan penuh kehangatan, raia senang dan merasa malam ini merupakan awal dari sesuatu yang indah.	Ucapan "good night" berfungsi sebagai bagian dari ritual sosial yang memberikan rasa nyaman dan menumbuhkan kedamaian sebelum seseorang beristirahat.

Menurut penelitian Zahra & Rakhmad (2022), pada penelitiannya yaitu informan 3 dengan penjelasan seorang perempuan yang berusia 22 tahun dan mempunyai status berpacaran. Ia menjelaskan bahwa ketika pasangannya rutin mengucapkan “Good Morning” dan “Good Night” serta mengirimkan stiker-stiker lucu dalam pesan chat setiap harinya, dan hal tersebut sangat berarti baginya. Bahkan, saat pasangannya tidak melakukan kebiasaan itu, Informan 3 sempat merasa bahwa pasangannya mungkin sedang marah. Kejadian ini

menunjukkan bahwa bahasa cinta Words of Affirmation memiliki keterkaitan yang kuat dengan unsur komunikasi verbal maupun non-verbal.

2.1.2 Keintiman emosional

Arifah, N & Edy, P (2015) menjelaskan bahwa sebuah keintiman emosional (Quality time) tertuju pada kedekatan perasaan antara dua orang yang mengikat untuk bersama. Kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, serta mampu berbicara apapun tanpa takut ada perasaan tertolak. Terkhusus saat mereka saling memaafkan dan menerima ketika mereka taak satu pendapat atau disaat melakukan kesalahan.



Gambar 5. Jalan-jalan berkeliling New York (Sumber: Tangkapan Layar Netflix, Menit : 1:12:39-1:15:50)

Durasi	Denotatif	Konotatif	Mitos
29:49 – 32:52	River mengajak Raia jalan-jalan mengelilingi New York tepatnya menuju Grand Central untuk membantu Raia mencari inspirasi menulisnya.	Mata Raia berbinar saat River menjemput Raia untuk mengajaknya mengelilingi New York agar Raia dapat mencari inspirasi. Dengan riuh rendah kehidupan kota mereka mengunjungi suatu tempat menuju Grand Central yang memiliki banyak cerita dan sejarah.	Grand Central atau yang biasa orang ketahui juga sebagai “<i>Symbol of Hood</i>” New York memiliki mitos yang sudah dijelaskan dalam film <i>The Architecture of Love</i>, yang dianggap orang-orang sebagai kota mencari keberuntungan dalam hidup. Jadi dipercaya bahwa setiap pendatang/perantau yang datang ke New York naik kereta api, pertama kali dapat merasakan kota New York ya di Stasiun itu. Dan ketika

			sampai disana semua mimpi akan terasa nyata.
--	--	--	--



Gambar 6. Saling berbisik diterowongan Whispering Gallery (Sumber: Tangkapan Layar Netflix, Menit : 31:26 – 32:02)

Durasi	Denotatif	Konotatif	Mitos
31:26 – 32:02	Saat River dan Raia berada di Grand Central, River menunjukkan terowongan Whispering Gallery dan mereka saling berbisik dengan cara yang dilakukan oleh River	Ditengah megahnya Grand Central, River mengajak Raia ke terowongan Whispering Gallery, yaitu tempat dimana bisikan kecil dapat berkelana dalam keheningan, menyampaikan n suara yang dapat dirasakan oleh hati. Dengan	Banyak orang percaya bahwa Whispering Gallery ini memiliki mitos, di mana pasangan yang berbisik di sana dapat saling mengirim pesan rahasia atau memperkuat ikatan emosional mereka. Namun, sebenarnya hal

		bisikan lembut itu, terjalin kedekatan seakan merasakan sesuatu yang berbeda.	ini adalah hasil desain arsitektur yang dibuat oleh Rafael Guastavino, yang, secara alami dapat memantulkan suara dengan cara yang unik tanpa disengaja. Mitos ini langsung dijelaskan melalui Atlas Obscura.
--	--	---	---

Menurut hasil penelitian Miller dan Lefcourt (2020) mengatakan bahwa menghabiskan waktu bersama seperti jalan-jalan, atau makan malam dapat memperkuat keintiman emosional. Aktivitas ini merupakan kegiatan yang sederhana namun dapat dilakukan dengan penuh perhatian dan keterbukaan serta mampu menjadi pondasi untuk membuat hubungan yang harmonis.

Gambar 7. Dinner bersama (Sumber: Tangkapan Layar Netflix, Menit 01:13:31-01:15:47)



Durasi	Denotatif	Konotatif	Mitos
01:13:31 — 01:15:47	River mengajak Raia untuk pergi dinner bersama	Di sebuah tempat dengan suasana hangat dan klasik. River mengajak Raia untuk <i>dinner</i> . Hal ini melambangkan keinginan river untuk mempererat hubungan emosional dan menciptakan momen intim bersama Raia	Dinner atau makan malam bersama merupakan ritual romantis yang menandai awal atau penguatan hubungan cinta. Dan juga, makan malam bersama dianggap sebagai momen peting untuk membangun komunikasi yang sarat makna. (Ramadhan & Witono, 2022)

Dinner dan makan malam bersama pasangan memiliki kaitan erat dengan keintiman emosional. Berdasarkan studi deskriptif oleh Sumarna & Nudiarti (2020), makan bersama bukan hanya sekedar aktivitas konsumsi makanan saja, melainkan mampu menjadi media interpersonal untuk berbagi perasaan, dan membicarakan hal-hal lainnya. Sehingga mampu memperkuat kedekatan dan keintiman emosional.

2.1.3 Pemberian Hadiah

Menurut teori The Five Love Languages yang dikembangkan oleh Gary Chapman. Seseorang akan merasa dicintai dan dihargai ketika menerima hadiah sebagai simbol perhatian dan kasih sayang. Memberi hadiah menjadi bentuk ekspresi cinta yang bermakna bagi penerimanya. Oleh karena itu, memahami bahasa cinta ini (*Receiving Gift*) sangat penting



Gambar 8. Memberi buket bunga (Sumber: Tangkapan Layar Netflix, Menit : 42:10-42:15)

Durasi	Denotatif	Konotatif	Mitos
40:22 – 40:32	Saat Raia baru saja sampai ke toko buku tempat ia bekerja, ia mendapati kiriman bunga berwarna ungu dari seseorang yang tidak tahu siapa.	Ketika Raia memasuki toko buku yang hening, pandangannya jatuh pada seikat bunga ungu yang indah, seolah membawa pesan halus dari hati yang tersembunyi, mengisi kesunyian	Dalam budaya populer memberikan bunga berwarna ungu kepada seseorang mempunyai arti mitos tersendiri yaitu adanya cinta tersembunyi. Yang menjadika

		dengan sentuhan kehangatan dan aura misterius.	simbol unngkapan cinta tersendiri
42:10 – 42:15	Raia mendapatkan kiriman bunga lagi berwarna ungu dari seseorang yang belum Raia ketahui juga. Bunga ini disampaikan langsung dari teman sesama kerjanya yang bekerja juga di toko buku itu.	Bunga ungu itu kembali menghampiri Raia, diantarkan oleh rekannya di toko buku, seolah membawa pesan tersembunyi dari seseorang yang tak dikenal, menyisipkan kehangatan dan misteri di tengah rutinitas sehari-harinya.	namun tidak secara langsung.
47:11 – 47:17	Saat sedang bekerja Raia mendapatkan kiriman	Di tengah ketenangan kesibukan,	

	kiriman bunga berwarna ungu misterius lagi yang diantarkan oleh pengantar sewaan.	n	seorang kurir menyerahka bungaungu yang penuh teka-teki, seperti pesan rahasia yang dibawa angin malam,
--	--	------------	--

		menyelusup l da embut n menghadirk an kehangatan serta misteri yang menggugah hati Raia.
01: 35:58 01: 36:08	Raia mendapatka n kiriman bunga berwarna ungu lagi dari seseorang yang belum diketahui pengirimnya , sekali pun ia berada di indonesia.	Bunga ungu itu n la uncul gi t ta anpa nda siapa pengirimnya , seakan melintasi jarak y ja ang uh untuk menyampai kan pesan hati yang terselubung, membawa n ke isteri dalam kehidupan Raia di tanah air.

2.1.4 Physical Touch

Kontak fisik (Physical touch) yang penuh kasih sayang dapat menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang efektif untuk menyampaikan perhatian, dukungan, dan keintiman. Selain itu sentuhan

fisik dapat menurunkan stres, justru akan menambah perasaan dicintai serta diterima dalam hubungan (Awing & Arsyad, 2023). Namun, sangat penting untuk mendapat persetujuan dari kedua belah pihak agar menjadi ekspresi cinta yang positif dan membangun (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020)

01:40:23 — 01:40:39	Saat Raia sedang melakukan peluncuran buku terbarunya, seseorang pun datang dengan membawa bunga berwarna ungu yang selama ini menjadi misteri pengirim bunga-bunga ungu sebelumnya. Pengirim bunga misterius itu Diaz Umbara yang merupakan mantan kekasihnya sahabat Raia sendiri bernama Erin, yang ternyata selama ini menyimpan perasaan tersembunyi untuk Raia.	Di tengah riuhnya peluncuran buku yang dipenuhi keharuan, Diaz Umbara muncul dengan membawa bunga ungu, bunga yang selama ini menjadi misteri dalam kehidupan Raia. Kehadirannya, sebagai mantan kekasih Erin, sahabat Raia, mengungkap rahasia perasaan yang terpendam, seperti ungu yang melukiskan cerita cinta tak tersampaikan di balik senyuman dan keheningan	
---------------------------	--	---	--



Gambar 9. Berciuman
(Sumber: Tangkapan Layar Netflix, Menit : 1:46:22-1:46:35)

Durasi	Denotatif	Konotatif	Mitos
01: 11:27 01: 10:37	River mencium Raia untuk pertama kalinya	Saat bibir River menyentuh Raia, seakan waktu terhenti sesaat, dan dunia yang penuh luka itu perlahan berubah menjadi ruang di mana kehangatan dan harapan mulai bersemi kembali..	Dalam film ini bentuk ciuman yang dimunculkan adalah ciuman bibir bertemu bibir pada pasangan heteroseksual. Mitosnya adalah aspek romantisme, keintiman, dan seksualitas. Berciuman menjadi syarat wajib untuk menggambarkan cinta yang murni dan abadi di berbagai budaya
01: 46:50 01: 46:34	Adegan klimaks, Raia dan River saling bericuman	Dibawah kemegahan gedung pencakar langit	

	dengan berlatar belakang gedung pencakar langit.	yang menjulang, Raia dan River larut dalam sebuah ciuman yang menyentuh hati, seakan menjadi simbol puncak perjalanan emosional mereka yang penuh tantangan dan membuka lembaran baru penuh harapan.	populer (Ulviati, 2019).
01: 08:26 01: 08:30	Raia memeluk River untuk dan menguatkan meredakan kesedihan River setelah menceritakan masa lalu tetang mantan istrinya	Dalam dekapan hangat Raia, beban masa lalu River perlahan memudar, seakan keheningan di antara mereka mampu meredakan gelombang luka yang selama ini tersimpan	Mitos yang melekat pada pelukan merupakan tanda dari perasaan cinta atau kasih sayang maupun penghargaa n. (Kevinia, C dkk, 2022).

		di kedalaman hatinya.	
01: 46:50 01: 46:56	Pelukan klimaks Raia dan River saling berpelukan serta bergurau hangat. Setelah pertemuan	Dalam dekapan hangat yang disertai tawa ringan, Raia dan River mengakhiri kisah mereka	

	mereka yang menjadi akhir cerita yang happy ending.	dengan senyum lebar, menjadi tanda awal baru yang dipenuhi cinta dan kebahagiaan	
--	---	---	--

Pembahasan

Film *The Architecture of Love* menghadirkan kisah romantis yang kaya dan berlapis, tidak hanya menyoroti hubungan emosional antar tokoh utama, tetapi juga menyinggung tema penyembuhan luka batin serta pencarian jati diri. Cerita berpusat pada Raia Risjad, seorang penulis yang berusaha menemukan makna baru setelah mengalami perceraian, dan River Jusuf, seorang arsitek dengan masa lalu penuh luka. Melalui perjalanan mereka, film ini menggambarkan bagaimana cinta bisa menjadi sarana untuk mengatasi trauma dan menghadirkan harapan baru. Hal ini diperkuat dengan konsep lima bahasa cinta dari Gary Chapman, yaitu *words of affirmation*, *acts of service*, *receiving gifts*, *quality time*, dan *physical touch*.

Bahasa cinta berupa *words of affirmation* terlihat jelas dalam percakapan sederhana namun bermakna antara Raia dan River, di mana kata-kata penyemangat dan apresiasi menjadi pondasi untuk membangun rasa percaya dan mengatasi ketakutan masing-masing (Amalia, 2024). Sementara itu, *acts of service* tercermin dari tindakan nyata River yang selalu mendukung Raia, seperti membantu mengubah perspektif hidup dan menyediakan ruang aman untuk kreativitasnya. Bahasa cinta *receiving gifts* muncul lewat simbol-simbol kecil seperti bunga ungu misterius yang terus hadir dalam hidup Raia, melambangkan cinta yang tersirat melalui detail-detail penuh makna. Kemudian, *quality time* tergambar dari momen-momen intim ketika mereka menghabiskan waktu bersama menjelajahi kota New York, yang tidak hanya mempererat hubungan tetapi juga memberi ruang untuk refleksi dan saling pengertian. Terakhir, *physical touch* diekspresikan secara halus melalui kontak fisik sederhana seperti genggam tangan dan sentuhan lembut, yang menunjukkan kedekatan emosional yang tumbuh perlahan.

Teori *Lima Bahasa Cinta* yang dikembangkan oleh Gary Chapman menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi berbeda dalam mengekspresikan dan menerima cinta, seperti melalui kata-kata apresiatif, waktu berkualitas, pemberian hadiah, tindakan pelayanan, atau sentuhan fisik. Teori ini menunjukkan bahwa romantisme yang sejati bersifat personal dan akan lebih efektif bila disesuaikan dengan bahasa cinta pasangan. Dengan memahami bagaimana pasangan merasa dicintai,

setiap bentuk perhatian akan terasa lebih bermakna dan mampu mengisi kebutuhan emosional

mereka. Maka, romantisme bukan sekadar ungkapan atau tindakan umum, melainkan wujud kasih sayang yang disampaikan sesuai cara yang paling dipahami dan dihargai oleh pasangan.

Kota New York sendiri menjadi latar yang kuat, berperan sebagai metafora untuk hubungan manusia yang kompleks namun penuh harapan (Sintowoko, 2022). Dinamika kota ini mengiringi perjalanan emosional para tokoh, menegaskan pesan bahwa cinta sering kali berkembang di tengah tantangan hidup (Maesaroh, 2024). Pendekatan teori representasi Stuart Hall membantu memahami bagaimana makna romantisme dalam film ini dibangun melalui visual, simbol, dan dialog. *The Architecture of Love* tidak hanya merefleksikan realitas hubungan cinta, tetapi juga membentuk cara pandang baru tentang cinta, penyembuhan, dan pencarian diri (MUH. ASRI BADAWI, 2020).

Selain itu, penggunaan simbol bunga, pencahayaan lembut dalam adegan-adegan penuh keintiman, serta komposisi visual kota New York yang memukau memperkuat nuansa romantis film ini. Interaksi antara Raia dan River dipenuhi dengan keheningan bermakna, pandangan mata yang dalam, dan sentuhan kecil yang menegaskan kedalaman ikatan mereka. Film ini juga mengangkat

realitas sosial mengenai bagaimana trauma masa lalu dapat memengaruhi cara seseorang mencintai dan menerima cinta.

Secara keseluruhan, *The Architecture of Love* bukan sekadar kisah cinta biasa. Film ini menunjukkan bahwa cinta bisa menjadi kekuatan penyembuhan yang besar, terutama ketika didasari oleh pemahaman mendalam terhadap kebutuhan emosional pasangan, sebagaimana diilustrasikan lewat lima bahasa cinta (Martyndo, 2019). Film ini menyajikan perjalanan cinta yang penuh keintiman dan emosi, dengan pesan bahwa cinta sejati melibatkan keberanian untuk menghadapi luka dan tumbuh bersama, bukan hanya sekadar kebahagiaan semata (Suryani, 2024).

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis representasi romantisme dalam film *The Architecture of Love*, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan hubungan emosional antar tokoh, tetapi juga menyoroti proses penyembuhan luka batin dan pencarian jati diri. Representasi romantisme dihadirkan melalui elemen visual, dialog, dan interaksi karakter yang menunjukkan bagaimana cinta dapat menjadi alat pemulihan sekaligus memberikan harapan baru. Dengan mengadopsi konsep lima bahasa cinta dari Gary Chapman, film ini memperlihatkan berbagai bentuk ekspresi cinta yang mendalam dan bermakna, memperkaya cara pandang penonton terhadap dinamika hubungan manusia. *The Architecture of Love* menunjukkan bahwa media populer dapat berfungsi sebagai medium refleksi perjalanan emosional dan psikologis individu, sekaligus menawarkan perspektif yang lebih luas tentang makna cinta dan romantisme.

Pembahasan ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai

representasi romantisme dalam film, terutama yang berkaitan dengan tema penyembuhan dan dinamika hubungan yang kompleks. Studi perbandingan dengan film-film lain, baik dari Indonesia maupun mancanegara, dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana media menginterpretasikan cinta dalam berbagai dimensi kehidupan dan pengalaman manusia.

PERSANTUNAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatanNya, akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan segala proses Panjang yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, dan pertumbuhan. Penelitian ini bukan sekadar karya ilmiah, namun juga merupakan wujud dari perjalanan, kerja keras, dan dukungan banyak pihak yang selalu hadir dan memberikan makna disetiap langkah. Untuk itu, dengan kerendahan hati dan rasa terimakasih yang mendalam, saya mempersembahkan karya ini kepada :

1. Cinta pertama saya dan panutan saya, Bapak Budi Sehonu, terimakasih selalu berjuang untuk penulis, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik anak-anaknya yang salah satunya adalah penulis, yang selalu memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan panjang umur Pah.
2. Almh. Ibu Ririn Kuswanti, seseorang yang sudah melahirkan saya. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi. Terimakasih sudah mengantarkan saya berada ditempat ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tertatih sendiri tanpa Mamah temani lagi. Skripsi ini untuk Mamah.
3. Kepada kakak kandung tercinta Fiqih Hana Saputri, S.Kom., M.Kom. yang selalu memberikan semangat, dorongan dan memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A. Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam perjalanan penulisan skripsi saya dari awal hingga akhir.
5. Dosen penguji 1, Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom. dan dosen penguji 2, Ibu Yanti Haryanti, S.Pd., M.A., yang telah meluangkan waktunya dan memberikan masukan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat dari jauh maupun dekat. Terimakasih atas dukungan dan doanya yang telah memberikan kekuatan dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Untuk seseorang yang belum bisa kutulis namanya dengan jelas. Terimakasih telah menjadi penyemangat, pendengar yang baik, dan sosok yang senantiasa hadir dalam setiap proses jatuh bangun saya. Kehadiranmu memberikan kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ADIYATI, M. (2021). KRITIK SOSIAL DALAM SATIRE “NEGERI PARA BEDEBAH” (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Postingan Di Fanspage. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- Afifah, U. L. Y. (2024). *Representasi perempuan pada tokoh novel gadis kretek karya ratih kumala (feminisme eksistensialisme dalam persepektif simone de beauvoir).*
- Alfazri, M. M. M. (2016). *Rekonstruksi Pendekatan Kritik Budaya dalam Komunikasi: Dari Media Konvensional hingga Revolusi Digital.* XX(Xx), 1–23.
- ALHAKIIM, A. A. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI BULLYING DALAM SIRAH NABAWIYAH UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH TAHFIZHUL QUR’AN ISY KARIMA KARANGPANDAN KABUPATEN KARANGANYAR.*
- Amalia, N. I. (2024). *Penggunaan Bahasa Cinta (Love language) dalam keluarga Sivitas Akademika Fakultas Agama Islam Prodi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Studi Perspektif Masalah Mursalah).*
- Arif, N. U., Risman, Y. El, & Hasanuddin, U. (2024). *Resepsi Pembaca pada Situs Daring terhadap Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari.* 100–114.
- Ayu, S. (2024). *ANALISIS RESEPSI PENONTON TENTANG SOUNDTRACK DALAM FILM “ AIR MATA DI UJUNG SAJADAH ”* (Issue 32802000139).
- Benny Yohanes timmerman, J. K. (2021). *TEATER POSE, ADAPTASI SENI PERAN TEATER UNTUK APLIKASI PERTUNJUKAN FESYEN NARATIF.* 07(02), 142–167.
- Di, T., Pada, S., Umum, H., Muhammad, B., Di, T., Pada, S., & Republika, H. (2017). *Humor sebagai teknik amar makruf nahi mungkar dalam film insyaallah sah.*
- Fajri, N. C. (n.d.). *Memopulerkan Pengalaman Kolektif: Komodifikasi Musik Bernadya dalam Budaya Digital.* X, 221–237.
- Fernaldy, M. F. (2016). *REPRESENTASI JIWA PATRIOTISME PADA TOKOH UTAMA SIGIT FILM “KADET 1947” (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE.*
- Gunawan, B. (2022). *Makna Hiperrealitas Masyarakat Modern Dalam Film Black Mirror Episode Nosedive (Analisis Semiotika Roland Barthes).* <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/18527>
- Haq, I. (2023). *Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes).* Tesis, 1–196.
- HIJRAH, N. (2024). *Skripsi representasi domestifikasi dalam iklan detergen di media indonesia.*
- Humaira, V., & Dewi, T. U. (2016). *NORMA DAN INTEGRASI SOSIAL: STUDI PERBANDINGAN FILM AADC DAN FILM DILAN 1990 SUDUT Pandang DURKHEIM.* 8, 1–23.

- Jauza, M. H., & Walisyah, ; Tengku. (2024). *ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH 2023 KARYA RONNY IRAWAN*. 9(3), 574–589.
- Kusuma, A. B. (2020). Konsep Keindahan dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr. In *Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6193>
- Maesaroh, S. (2024). *PERJALANAN EMOSIONAL DAN DINAMIKA KELUARGA DALAM FILM “JALAN YANG JAUH JANGAN LUPA PULANG ”: ANALISIS KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA*. 227–230.
- Mahdi, I. (2024). SEXUAL EQUALITY DALAM PERSPEKTIF AL-QUR‘AN: SOLUSI TERHADAP DOMINASI SEKSUAL. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Margareta, V. (2022). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI PADA FILM YUNI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Fakultas Sosial Dan Humaniora*, 60–62.
- Martyndo, D. (2019). ROMANTISME TOKOH DALAM FILM “CINTA SUBUH” KARYA INDRA GUNAWAN. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- %0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, & Tommi Yuniawan. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- MUH. ASRI BADAWI. (2020). REPRESENTASI “KECANTIKAN” PEREMPUAN DALAM FILM IMPERFECT: KARIER, CINTA & TIMBANGA. In *Universitas Airlangga* (Issue 0274).
- Muna, F. D. (2024). Kisah-kisah romantis memungkinkan audiens untuk melihat bagaimana cinta dapat menginspirasi, mengubah, dan memberi makna dalam kehidupan seseorang. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- NILASARI. (2024). *Lirik Lagu ‘ala Nahjik Masyaīt Karya Ajlan Thabet YANG DIPOPULERKAN OLEH MAHER ZAIN (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)*.
- Ramda, A. A. (2022). *Analisis Semiotika Pesan Budaya Melayu Dalam Video Klip Lagu Pantai Solop* (Issue 5468). http://repository.uin-suska.ac.id/64660/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/64660/1/SKRIPSI_GABUNGAN.pdf

- Sintowoko, D. A. W. (2022). Mood Cues Dalam Film Kartini: Hubungan Antara Pergerakan Kamera Dan Emosi. *Rekam*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.5898>
- Subkhi Mahmasani. (2020). *NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL NUN PADA SEBUAH CERMIN KARYA AFIFAH AFRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK*.
- Surahman, Sigit; Corneta Ingky; Senaharjanta, Liliek, I. (2020). *FEMALE VIOLENCE PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 14(1).
- Suryani, T. (2024). *MAKNA CINTA PADA NOVEL CINTA DALAM IKHLAS KARYA KANG ABAY*.
- Hartwig, Andrew. 2019. The Encyclopedia of Greek Comedy *Hegemon*. doi:10.1515/9783112631423- 008.
- Rasa, Gochikara, D I Hati, and Semiotika Roland Barthes. 2024. “Representasi Romantisme Pada Video Klip Musik.”
- Saifuddin, Prof K H, and Zuhri Purwokerto. 2025. *JARAK JAUH TINJAUAN SOSIOLOGIS KELUARGA (Studi Kasus Di Desa Kutamendala Kec . Tonjong Kab . Brebes) SINDI SANTIANA PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*.
- Setyaningsih, Fransiska Desiana. 2019. “MAKNA SIMBOLIS EKSPRESI BUDAYA DALAM FILM ‘DENIAS, SENANDUNG DI ATAS AWAN.’” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* jil. 11(No.2): 254–69.
- Subkhi Mahmasani. 2020. “NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL NUN PADA SEBUAH CERMIN KARYA AFIFAH AFRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK.”
- Suryani, Tiara. 2024. “MAKNA CINTA PADA NOVEL CINTA DALAM IKHLAS KARYA KANG ABAY.”
- Taubonto, U. N. (n.d.). *KARNAVAL KULTURAL CERITA RAKYAT MORONENE La Ode Gusman Nasiru Dosen Sastra Indonesia , Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Haluoleo Kendari , Sulawesi Tenggara Abstrak*.
- Tyara Sari, A. F., & Hidayatullah, S. (2023). Resepsi Sastra dalam Novel Pragma Pada Wattpad. *Jurnal Komposisi*, 2(8), 69–73.
- Utami, D. (2015). *Teaching Vocabulary Using Audiovisual Aids At the Publication Article*.
- Wahyuningsih, L. (2023). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Benalu Karya Sidiq Aryadi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, Volume 1(No. 1), 13–26.